



## Stretegi Dakwah Pribumi Kudus dalam Melaksanakan Syiar Islam (Studi Analisis Dakwah KH. Dimyati Rois Kaliwungu Kendal)

**Muhammad Ubay Abdur Rohman, Fina Eva Ariyani, Wahyu Khoiruzzaman**

*IAIN Kudus, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia*

[ubayabdrhmn@gmail.com](mailto:ubayabdrhmn@gmail.com), [Finaevaryanti24@gmail.com](mailto:Finaevaryanti24@gmail.com),

[wahyukz@iainkudus.ac.id](mailto:wahyukz@iainkudus.ac.id)

### Abstract

In technological developments, conveying the message of Islamic teachings has its own dynamics and challenges. Therefore, a strategy is needed in its implementation. Especially for indigenous religious figures/ulama' in the archipelago. This research uses library research with qualitative methods. Data sources were obtained from secondary data in the form of books, journals and others related to KH Dimyati Rois' preaching strategy. The results of this research show that the da'wah strategy of native Indonesians (natives) in spreading Islam is similar to the da'wah method in real life. Some da'wah strategies may be effective and acceptable to the general public, such as that used by KH Dimyati Rois, which combines da'wah bil hikmah, bil verbal, and bil hal. Apart from functioning as a religious figure who delivers preaching material, KH Dimyati Rois also practices it in everyday life. In this way, he became a role model for the community, especially the indigenous Kaliwungu Kendal community, but also the Javanese community in general.

Keywords: Indigenous Da'wah Strategy, Syi'ar Islam

### Abstrak

Dalam perkembangan teknologi, penyampaian pesan ajaran Islam memiliki dinamika dan tantangannya tersendiri. Oleh karenanya dibutuhkan strategi dalam pelaksanaannya. Khususnya bagi para tokoh agama/ ulama' pribumi yang ada di Nusantara. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari data sekunder berupa buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan strategi dakwah KH Dimiyati Rois. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah penduduk asli Indonesia (pribumi) dalam menyebarkan Islam memiliki kemiripan dengan metode dakwah dalam kehidupan nyata. Beberapa strategi dakwah mungkin efektif dan dapat diterima masyarakat umum, seperti yang dilakukan oleh KH Dimiyati Rois, yang menggabungkan dakwah bil hikmah, bil lisan, dan bil hal. Selain berfungsi sebagai tokoh agama yang menyampaikan materi dakwah, KH Dimiyati Rois juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dia menjadi tauladan bagi masyarakat, terutama masyarakat pribumi Kaliwungu Kendal, tetapi juga masyarakat Jawa pada umumnya.

Kata Kunci: Strategi Dakwah Pribumi, Syi'ar Islam

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kaya akan keanekaragaman adat dan budayanya. Budaya yang ada di Indonesia salah satunya terbentuk dari peninggalan bangsa penjajah. Selain itu, juga tidak terlepas dari peran Walisongo yang turut memberikan keanekaragaman budaya melalui jalur dakwahnya. Metode yang disampaikan oleh Walisongo tidak hanya pada kalangan-kalangan raja ataupun bangsawan, tetapi juga pada seluruh aspek elemen masyarakat, termasuk pribumi (Akhmad, 2020). Konsep dakwah yang dibawa oleh Walisongo tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber dari ajaran Islam.

Pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan. Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah, yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara

paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan (Permatasari, Hudaidah, 2021).

Selain seni dan budaya tasawwuf juga menempati ranking tertinggi saat melakukan dakwah. Hal ini sudah pasti dilakukan oleh semua para dai karena sebagaimana nabi saat melakukan dakwah ke Thoif, mereka (penduduk Thoif) membalas dengan perilaku yang anarkis, namun nabi sedikitpun tidak melakukan hal yang menyakitkan baik fisik maupun non fisik, tetapi justru Nabi Muhammad SAW mendoakan agar mereka diberi petunjuk. Ini adalah dasar yang harus dilakukan oleh siapapun para juru dakwah, bahwa sikap transendental, mendahulukan permohonan kepada Allah kemudian melakukan upaya yang diharapkan. Ajaran tasawwuf juga merupakan strategi halus yang memiliki hasil luar biasa dahsyatnya. Kemudian ada lagi metode dakwah yang sampai saat ini sangat berkembang pesat, yaitu pendidikan pondok pesantren. Secara tidak langsung pondok pesantren merupakan media dakwah yang menjadi nominator unggul, baik dalam masa awal Islamisasi Indonesia atau pada masa kekinian. Perkembangan pondok pesantren secara tidak langsung juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Karena apa yang dibawa dalam misi Islam terdapat di pondok pesantren, Syariat Islam dan ajaran tasawwuf. Selain itu keunggulan dari dakwah Islam melalui pendidikan, yang dalam hal ini salah satunya adalah pesantren adalah sanad guru yang terus bersambung terhadap guru-guru seterusnya hingga bertemu pada Rosululloh SAW. Maka disini sudah pasti menemukan titik temu dari siapa mata rantai dakwah melalui pendidikan itu terhubung.

Pengertian istilah dakwah di Nusantara telah dipengaruhi pola dakwah yang telah dikenalkan Walisongo. Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin*. Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Dalam dakwah Islam, membutuhkan suatu strategi dalam mendeliver (menyampaikan) pesan ajaran Islam yang akan disampaikan. Strategi merupakan

cara yang akan digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan baik cara tersebut sudah direncanakan atau pun belum direncanakan sebelumnya. Mintzberg dalam (Ali, 2020) menyebutkan strategi sebagai usaha yang telah direncanakan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dua hal penting dari pengertian tersebut bahwa pertama strategi sebagai usaha, bahwa strategi dakwah yang dibuat oleh seorang da'i berbentuk sebuah usaha dimana usaha tersebut dapat berupa cara, keputusan, program, kebijakan, peraturan, dan lain sebagainya yang dimanfaatkan da'i untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

Namun seiring perkembangan kemajuan teknologi, strategi dakwah Islam memiliki tantangan dan problematika dalam pelaksanaannya. Pemaslahan yang muncul mulai dari munculnya hoax, masifnya informasi yang tidak terkendali dan lain sebagainya (Asiyah & Hakim, 2022). Oleh karenanya dibutuhkan suatu perencanaan yang matang dalam strategi dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam, tujuannya untuk membantu mengurangi kesalahan dan risiko saat melaksanakan strategi tersebut. Dengan strategi dakwah yang terencana dengan baik, seorang da'i dapat memastikan agar tindakan terkait pengaplikasian strategi tidak diulang, dan mempermudah proses evaluasi terhadap strategi dakwah yang telah dijalankan.

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kepada kehancuran. Dakwah sebagai jantung dari agama, karena kehidupan agama sangat tergantung pada gerak dinamis dan aktivitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir, dan tanpa kegiatan dakwah akan mengalami kevakuman dan stagnan dalam perkembangannya (Bahtiar et al., 2020). Dakwah adalah upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, karena Islam selalu relevan dengan segala situasi ruang dan waktu, hanya berlaku apabila ditopang oleh kegiatan dakwah yang strategik, dan profesional dan mengikuti irama pengembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya.

Seorang dai juga perlu mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam, keilmuan agama, dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Selain itu, seorang dai juga perlu memiliki sikap rendah hati, kesabaran, dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya (Zaini & Rahmawati, 2021). Melalui pendahuluan syiar dai yang baik, diharapkan pesan-pesan dakwah Islam dapat disampaikan dengan jelas dan tepat, sehingga

masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara benar dan dapat mengambil manfaat dari dakwah tersebut. Semoga Allah SWT memberikan taufiq dan hidayah kepada kita semua dalam menyebarkan dakwah Islam dengan baik.

Tidak semua penyiar agama memiliki banyak cara atau metode untuk menyampaikan pesan agama atau petuah. Namun, ini tidak berarti bahwa para penyiar agama tidak memahami penguasaan multimetode secara menyeluruh. Hal tersebut tentu dipengaruhi dengan kedalaman keilmuan dari seorang pendakwah.

Dalam hal dakwah dengan multi metode juga yang dilakukan oleh tokoh agama pribumi Indonesia yaitu KH. Dimiyati Rois dalam melakukan dakwahnya melalui pengajian Dzikir Istighosah Musabbi'at di Pondok Pesantren Al Fadhlu wal Fadhilah. Kiyai Dimiyati menggunakan metode dakwah *bil hal*, *bil hikmah* dan *bil lisan* dalam menyampaikan materi-materi dakwah kepada para jamaah di Kaliwungu Kendal berkaitan dengan ajaran tasawuf dan Islam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adde dan Rifa'i dalam Jurnal Dakwatul Islam 2022 menjelaskan bahwa strategi dakwah kultur hendaknya memahami sistem sosial masyarakat setempat, ide-ide dakwah sosial yang toleran dan memperhatikan kebiasaan, adat, dan budaya masyarakat setempat yang positif, agar pendakwah dapat menyesuaikan diri dan pesan yang disampaikannya dapat diterima secara umum oleh masyarakat (Adde & Rifa'i, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan Anam dan Wahyuni dalam Jurnal Inovatif 2021 menjelaskan bahwa dalam hal dakwah, Syekh Jalaluddin memiliki strategi untuk kalangan masyarakat Gempeng Bangil dan sekitarnya, yaitu melalui pengenalan teologi. Perantara pendidikan yang terbangun sebagai wasilah tersampainya dakwah adalah pilihan yang tepat bagi penduduk Gempeng dan sekitarnya. Pesan-pesan teologi yang disampaikan Syekh Jalaluddin sebagai kunci dakwah merupakan literatur yang terhubung ke Sunan Bonang sebagai gurunya (Anam & Wahyuni, 2021).

Novelty dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada *locus* (objek) dan fokus penelitian. Pembahasan dalam penelitian terdahulu menjelaskan mengenai peran ulama pribumi dalam melaksanakan syiar Islam di tanah Jawa. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi dakwah yang dilakukan Syekh Dimiyati Rois. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan peran K.H Dimiyati Rois dalam mensyiarkan Islam di Kaliwungu.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan kategori jenis penelitian kualitatif normatif, yakni berusaha menyelidiki untuk memahami masalah sosial keagamaan berdasarkan pada penciptaan gambar holistik, yang dibentuk dengan kata-kata dan keterangan informan secara terperinci. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi (*collect document*), yaitu menghimpun data kepustakaan, dan selanjutnya untuk diteliti sebaik mungkin berupa data mengenai K.H Dimyati Rois. Dalam teknik analisis perlu ada pengurutan data, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi K.H Dimyati Rois

KH. Dimyati Rois atau yang biasa dipanggil “Abah Dim”, beliau lahir pada 5 juni 1945 di Tegal Glagah Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra kelima dari sepuluh bersaudara yaitu dari pasangan KH. Rois dan Ibu Nyai Djusminah. Saudara-saudara beliau diantaranya Ny. Khanifah, KH.Tohari Rois, KH. Masduki Rois, H. Murai Rois, KH. Saidi Rois, Ny. Khotijah, KH. Syatori Rois, Ny. Mukoyah dan Ny. Daroroh. KH. Dimyati Rois, Abah Dim merupakan asli turunan petani dan santri baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Selain itu, kedua orang tuanya selalu mengajarkan dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah.

Pada tanggal 1 Januari 1978, beliau s dengan Ibu Hj. To’ah, putri tunggal dari pasangan KH. Ibadullah dan Hj. Fatimah. Dari pernikahannya, beliau dikaruniai sepuluh putra-putri, yaitu, H. Gus Fadlullah, H. Gus Alamudin BA., Hj. Ning Lailatul Arofah, H. Gus Qomaruzzaman, Hj. Ning Lama’atus Sobah, H. Gus Hilmi, H. Gus Thoha Mubarak, H. Gus Husni Mubarak, H. Gus M. Iqbal dan Gus Abu Khafsin Al Muktafa. Abah dim membekali putra-putrinya nilai-nilai agama Islam dengan tekun, mengajari putra- putrinya untuk menuntut ilmu dan terus belajar, karena menurut beliau bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya suatu proses pembelajaran.

Dari cerita yang beredar, Abah Dim sejak kecil memang sudah terlihat berbeda jika dibandingkan dengan para saudaranya yang lain, beliau begitu pendiam, tetapi rajin, tekun, disiplin dan ulet. Beliau memulai pendidikannya

dengan belajar di di SR (Sekolah Rakyat). Di sekolah formal tersebut KH. Dimiyati Rois menyelesaikannya dan mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan. Setelah selesai pada pendidikan formal, kemudian kurang lebih 5 tahun setelah kelulusannya sekitar tahun 1956 beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar di Pondok Pesantren APIK, Kauman, Kaliwungu, Kendal yang diasuh oleh KH. Ahmad Ru'yat (Mbah Ru'yat). Beliau mondok di Pondok Pesantren APIK selama kurang lebih 14-15 tahun. Setelah selesai di Pondok Pesantren APIK, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya dengan berguru kepada KH. Mahrus Aly di Ponpes Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, akan tetapi itu hanya sebentar dan setelah itu kemudian beliau melanjutkan berguru pada Mbah Imam, pengasuh Pondok Pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah, di sana beliau hanya belajar kurang lebih sekitar 5 tahun.

Namun, setelah beberapa tahun berkelana menuntut ilmu di daerah Rembang, Tuban dan Kediri, pada akhirnya beliau kembali lagi ke Pondok Pesantren APIK, Kauman, Kaliwungu, Kendal. Tak berapa lama kemudian, beliau diangkat menjadi Lurah Pondok oleh Pengasuh Pondok Pesantren APIK, yaitu KH. Humaidullah Irfan (kakak KH. Ibadullah Irfan). Banyak sekali ilmu- ilmu yang beliau pelajari selama beliau berada dipondok diantaranya seperti ilmu nahwu, sorof, ushul fiqh, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lainnya. Kecerdasan Abah Dim telah nampak di waktu masih belajar di pondok yang beliau singgahi, selama beliau di pondok tidak ada waktu yang terlewat dengan sia-sia. Melainkan digunakan untuk belajar, maka tidak heran jika Abah Dim memiliki wawasan yang luas tentang keislaman (NU Jateng, 2022).

## **2. Strategi Dakwah dan Peran K.H Dimiyati Rois dalam mensyiarkan Islam**

Strategi berasal dari Bahasa Yunani "strategi" yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata "*strategos*" dan kata "*agein*" (Mazid & Prabowo, 2020). Menurut Bahasa strategi adalah suatu proses dan perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan menurut istilah strategi merupakan tindakan yang akan senantiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa mendatang.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: (Basit, 2013)

- a. Strategi merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan dakwah yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi yang dimaksud strategi ialah sebuah proses penyusunan rencana kerja, yang mana berarti belum sampai pada langkah mengambil tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, dari arah semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tidak akan bisa mudah tercapai jika tanpa strategi. Strategi yang telah disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi diantaranya lingkungan ekstral, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai (Trisnawati & Pratama, 2023).

Melihat perkembangan dakwah Islam sekarang, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan serta pusat penyiaran agama Islam. Salah satu peran dakwah Islam yang telah dilakukan oleh KH. Dimiyati Rois adalah pengajian istighasah pada setiap malam Jumat Kliwon, dalam istighasah ini para jamaah senantiasa berdzikir mengingat Allah, meminta ampun dan berdoa agar diberikan keberkahan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Para jamaah bermuhasabah, memohon ampun, dan berharap agar hidupnya lebih baik lagi. Pelaksanaan istighasah ini bertujuan untuk mewujudkan perilaku keagamaan untuk mengingat Allah dalam mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pelaksanaan istighasah ini merupakan salah satu bentuk taqarrub kepada Allah. K.H Dimiyati Rois selain memiliki karisma yang khas, beliau juga sangat mashur di kalangan masyarakat muslim Kendal dan sekitarnya. Itulah yang menjadi ketertarikan para jamaah untuk mengikuti istighasah tersebut. Para jamaah berbondong-bondong mengikuti pengajian ini untuk mendapatkan keberkahan doa dari sang kiai.

Menurut Adz-Dzaky dalam bukunya menyimpulkan beberapa pengertian al-hikmah, diantaranya sebagai berikut:



- a. Sikap kebijaksanaan yang mengandung asa musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang.
- b. Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan.
- c. Esensi ketaatan dan ibadah.
- d. Wujudnya berupa cahaya yang selalumenerangi jiwa, kalbu, akal, fikiran, dan inderawi.
- e. Kecerdasan ilahiyah yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar.
- f. Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib.
- g. Ruh dan esensi Alquran.
- h. Potensi kenabian.

Dakwah dan syiar adalah pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah dan syiar adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang rumusannya diambil dari Al-Quran Hadits. Dakwah dan syiar ditujukan kepada manusia, sementara manusia adalah makhluk yang berjiwa bukan hanya telinga dan mata, yang bisa berfikir, merasa, dan bisa memilah antara yang baik dan buruk sesuai dengan persepsi terhadap dakwah yang diterima (Budiantoro, 2018). Jadi, dakwah dan syiar merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan. Pada hakekatnya dakwah dan syiar adalah sebuah proses.

Metode dakwah sendiri terbagi menjadi 3 yaitu:

a. *Dakwah bi al-Lisan*

*Dakwah bi al-Lisan* adalah dakwah yang disampaikan melalui lisan. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat, antara lain.

Nampaknya para juru dakwah sudah sering menggunakan metode ceramah ini, baik dalam ceramah di majlis taklim, khutbah Jum'at di masjid-masjid, atau pengajian. Dalam hal frekuensi dakwah lisan, seperti ceramah, ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

*b. Dakwah bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang melibatkan perbuatan konkret dan contoh. Contohnya adalah tindakan amal karya nyata yang obyek dakwahnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Setelah melakukan dakwah *bi al-Hal*, Rasulullah membangun masjid Quba dan menyatukan kaum Anshar dan Muhajirin ketika dia pertama kali tiba di Madinah. Kedua hal ini merupakan contoh dakwah langsung yang dilakukan oleh Nabi, yang dapat diklasifikasikan sebagai dakwah *bil-hal*.

*c. Dakwah bi al-Hikmah*

Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam. Dalam keseharian kata hikmah sering kali diterjemahkan dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampumerealisasikan apa yang didakwahkan dengan kemauannya sendiri, tidak merasa terpaksa ataupun merasa tertekan. seorang da'i yang bijak mampu menerapkan konsep hikmah dalam makna memiliki bekal ilmu yang mendalam tentang al- din al-Islamy dengan memahami al- Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasarnya, mempunyai ilmu tentang psikologi yang akan menuntun juru dakwah bersikap bijaksana dalam menyampaikan dakwah, bersikap proporsional dan professional dalam memilih materi dan metode serta teknik penyampaian dakwah sesuai dengan level objek dakwah(Nazirman, 2018).

Proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i (pemimpin *istighasah*) dalam membimbing *mad'u* (jamaah) untuk ingat kepada Allah, dalam pelaksanaannya baik da'i maupun *mad'u* berdzikir, bermuhasabah, bertaubat, dan berdoa kepada Allah. KH. Dimiyati Rois mengisyarkan perintah Allah kepada jamaah dengan mengajak berdzikir dan doabersama, disaat inilah terdapat proses dalam diri untuk berserah diri kepada Allah. Setelah mengikuti dzikir *istighasah* tersebut jamaah menginginkan perubahan pada dirinya agar menjalani hidup dengan baik, tidak mudah putus asa atau cemas dalam menghadapi permasalahan hidup, tenang jiwanya, dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan istighasah ini sebagai salah satu *taqarrub* kepada Allah, jamaah melepas sejenak berbagai aktivitas sehari-hari mereka berdzikir, bertaubat, memohon ampun atas segala dosa, dan berharap meminta kemudahan dalam kehidupan. KH. Dimyati Rois memiliki karisma dan mashur di kalangan masyarakat muslim Kendal dan sekitarnya, ketertarikan para jamaah untuk mengikuti istighasah inilah karena karisma dari sang kiai. Dari situlah para jamaah berbondong-bondong mengikuti pengajian ini untuk mendapatkan keberkahan doa dari sang kiai. Istighasah merupakan salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar didalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat. Dalam pelaksanaan istighasah para jamaah diajak berdzikir membaca lafadz-lafadz memohon ampun dan pengharapan, dengan mengingat sang pemilik jiwa ini jamaah bisa mendekatkan diri pada Allah SWT dan semua urusan dunia akan mudah dijalani. Setiap permasalahan yang dialami manusia jikadikembalikan.

Dai dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan dakwah. Tiga jenis media dakwah, menurut Samsul Munir Amin, digunakan untuk menyampaikan dakwah. Mereka adalah *bil Hal* (dakwah melalui aktivitas dan amal nyata), *bil Qalam* (dakwah melalui tulisan atau karya nyata, seperti buku, jurnal, dan rencana pembangunan sekolah, dll.), dan *bil Lisan* (dakwah melalui lisan, seperti khutbah, ceramah, atau penjelasan guru atau ustadz di majlis taklim).

Sementara Hamzah Yaqub dalam (Hidayat, 2019) menyebutkan bahwa ada lima jenis media dakwah, yaitu:

- a. Lisan, seperti pidato, ceramah, bimbingan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, seperti majalah, surat kabar, buletin, dan sebagainya.
- c. Lukisan, seperti gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, seperti televisi, internet, dan lainnya dengan tujuan agar ceramah tidak kaku dan membosankan.
- e. Akhlak, yakni menyampaikan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata, langsung praktik dan tidak banyak teori.

Sedangkan menurut Siti Uswatun Khasanah, dari kelima hal tersebut dapat dipersempit menjadi tiga media, yaitu:

- a. *Spoken word*, media dakwah berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga seperti audio, telepon, dan lainnya.
- b. *Printed writing*, berbentuk tulisan, gambar lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan mata.
- c. *The audio visual*, berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti televisi, video, film, dan sebagainya.

Seringkali, realitas masyarakat disampaikan dalam bentuk dakwah yang monoton, yang tidak begitu relevan dengan kemajuan zaman dewasa ini. Jika kita ingin mengantisipasi kecenderungan masyarakat saat ini, kita harus dapat mempersiapkan materi dakwah yang akan membantu kita mengantisipasinya. Oleh karena itu, setiap elemen dan setiap aspek yang bertanggung jawab atas keberhasilan dakwah harus ditata secara profesional dan disesuaikan dengan keadaan mad'u sehingga menghasilkan kemasan dakwah yang mampu meningkatkan dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk memahami agama Islam, sebenarnya ada banyak diskusi. Syari'at, hakikat, dan makrifat adalah tiga pokok bahasan yang paling sederhana. Sangat banyak variabel yang mempengaruhi pembahasan syariat, mulai dari yang berkaitan dengan hubungan langsung dengan Allah hingga yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Tiga hal itu saling bergantung, karena jika seseorang ingin mendalami (laku toriqot), mereka harus menjalani syariat dengan matang dan kuat. Thoriqot memerlukan basis syariat yang kuat. Karena ketiganya sangat terkait satu sama lain, mereka harus tetap teguh dalam menjalankan ibadah karena akan menyebabkan segala tindakan menjadi tidak teratur seperti yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu, syariat tidak dapat dikencangkan hanya karena membaca amaliyah manusia tidak fleksibel.

### C. Simpulan

Strategi dakwah yang dijalankan penduduk asli Indonesia (pribumi) dalam mensyiarkan Islam merelasikan metode dakwah dalam praktiknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh KH Dimyati Rois yang mengintegrasikan antara dakwah *bil hikmah*, *bil lisan* dan *bil hal*. Beberapa strategi tersebut cenderung efektif dan dapat diterima masyarakat pada umumnya. Peran KH Dimyati Rois dalam hal dakwah tidak hanya sebagai seorang tokoh agama yang menyampaikan materi-materi dakwah, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta

menjadi tauladan bagi masyarakat khususnya masyarakat pribumi Kaliwungu Kendal, dan juga masyarakat Jawa pada umumnya.

#### D. Ucapan Terima kasih

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam pengerjaan artikel ini. Kepada kedua orang tua tercinta, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena telah menjadi support sistem bagi kami selama perkuliahan. Kemudian kepada dosen dakwah yang telah membimbing dan memberikan masukan terhadap penelitian yang kami lakukan. Dan juga teman-teman seangkatan kami yang memberikan bantuan pemikiran dan juga masukan terhadap artikel kami.

#### Daftar Pustaka

- Adde, E. A., & Rifa'i, A. (2022). Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Akhmad, F. (2020). Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 252–272. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.253>
- Ali, M. H. (2020). Penerapan Etika Bisnis Dan Strategi Manajemen Saat Pandemi Covid-19 Bagi UMKM. *Eco-Entrepreneurship*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.21107/ee.v6i1.8834>
- Anam, K., & Wahyuni. (2021). Strategi Dakwah Syekh Jalaluddin, Murid Sonan Bonang di Pesantren Cangaan Bangil. *Inovatif*, 7(1), 188–197.
- Asiyah, S., & Hakim, M. L. (2022). Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional melalui Dakwah Struktural. *Islamic Review (Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman)*, 11(2), 211–224. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.507>
- Bahtiar, A. T., Ghazali, B., Nasution, Y. Y., Shonhaji, S., & Yanti, F. (2020). Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 125–144. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122>

- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah* (pp. 55–58). Raja Grafindo Persada.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Hidayat, R. (2019). Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Tatwir*, 6(2), 33–50. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v6i1.3>
- Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Kopdariyah dalam Merawat Kebhinekaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 327–336.
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41.  
<https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- NU Jateng. (2022). *Perjalanan Hidup KH Dimiyati Rois Kaliwungu Kendal*. 11 Juni 2022. <https://jateng.nu.or.id/tokoh/perjalanan-hidup-kh-dimyati-rois-kaliwungu-kendal-gpXZE>
- Permatasari, Hudaidah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Trisnawati, I., & Pratama, F. A. (2023). Memahami Agama Islam Melalui Pendekatan Filosofis. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 150.  
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.6453>
- Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 162.  
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>